

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ikatan pernikahan yang membentuk unsur-unsur di dalam keluarga, telah mengalami pergeseran, di mana pada umumnya keanggotaan unsur tersebut diisi ayah, ibu dan anak. Pergeseran didukung berkembangnya zaman dan pola pemikiran sebagian masyarakat, dalam memahami kelengkapan anggota keluarga dengan cara pandang yang berbeda. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian, di mana sebagian masyarakat memandang bahwa tidak pernah ada konsep ekspektasi yang ideal dalam membangun keluarga pada pernikahan. Sama halnya seperti telah dikonstruksikan selama ini tentang makna kehadiran anak didalam keluarga setelah menikah. Setiap pasangan memiliki pandangan dan tujuannya tersendiri dan tidak bisa diharuskan mengikuti pola ekspektasi yang selama ini telah ada.

Hal ini telah disadari sebagian pasangan yang memilih berbeda dari harapan dan ekspektasi masyarakat umum. Tuntutan sosial yang ada dianggap sebagai sesuatu yang menghambat memilih pilihan-pilihan hidup yang berbeda. Pilihan yang berbeda terkait dengan ada atau tidaknya kehadiran anak dalam sebuah keluarga yang dibangun pasangan suami istri. Pilihan tanpa anak tersebut diera saat sekarang lebih populer dengan sebutan *Childfree*. Hal itu berartikan sebagai kesepakatan antara suami dan istri yang memutuskan dengan sengaja untuk tidak memiliki keturunan atau anak.

Berdasarkan hasil penelitian penulis merumuskan beberapa hal yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Beberapa anggota komunitas yang memilih kesepakatan *childfree* dalam pernikahannya, relatif mempunyai cara pandang yang sama terkait makna kehadiran anak didalam keluarga. Keseluruhan informan mengakui bahwa kehadiran anak bukanlah sesuatu yang diharuskan, ketika pasangan memiliki tekanan secara finansial dan psikologis. Hal ini ditemui dari ungkapan pasangan suami istri yang memilih tanpa anak dikarenakan memiliki pengalaman trauma di masa lalu akibat dari kekerasan dialami sewaktu kecil. Selain itu hubungan yang kurang baik dengan orang tua, atau terlahir dalam keluarga *broken home* membentuk tekanan psikologis tersendiri bagi mereka. Tekanan psikologis membentuk emosi negatif yang diluapkan kepada anaknya nanti. Hal ini karena mereka selama ini merasa dirinya adalah korban dari tindakan orang tua di masa lalu, dan tidak ingin mengulang kesalahan yang sama. Alasan lainnya yang diungkapkan ialah tekanan ekonomi yang semakin besar, didukung dengan peluang kerja yang semakin sedikit hingga melonjaknya populasi penduduk. Sementara relasi gender yang ditemui dalam kesepakatan tanpa anak, terdapat 5 informan yang memiliki relasi gender yang seimbang, dan 2 lainnya belum menunjukkan hal tersebut. Sebab perempuan sebagai istri masih menjadi pihak yang berkoban untuk memakai kontrasepsi dalam jangka waktu yang panjang. Padahal keinginan tersebut di bangun atas dasar kesepakatan suami dan istri, harusnya tidak ada pihak yang lebih dirugikan dari keputusan tersebut.

2. Berbagai anggota mengakui bahwa mereka mendapatkan ruang nyaman, yang berbeda dengan realita lingkungan masyarakat disekitar. Hal ini nampak pola interaksi antar anggota untuk berbagi pengalaman dan kendala pada keinginan pilihan *childfree*. Pengalaman dibagikan secara terang-terangan di beranda komunitas, tanpa ada rasa khawatir atau judgement. Hal itu diakui oleh beberapa informan yang menyatakan hanya bisa bercerita mengenai keluh kesah mereka dan pilihan *childfree*, hingga keluhan tekanan psikologi melalui komunitas. Keluh kesah yang sering dibagikan ialah mengenai tuntutan kehadiran anak dari keluarga hingga masyarakat disekitar mereka. Saling menguatkan dan berbagi tips dalam menghadapi kendala tersebut mereka bagikan melalui postingan dan komentar, guna saling menyadarkan tentang realitas tersebut. Bahwa tidak semua hal harus sesuai dengan apa yang orang lain pikirkan selama ini, semua orang berhak punya pilihan dan jalan hidupnya masing-masing. Kebahagiaan dan kesepakatan antara suami istri tentang konsep pernikahan adalah hal yang utama.

5.2 Implikasi

Adapun implikasi yang diperoleh dalam hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Menguji penerapan teori feminisme radikal dalam lingkup Antropologi Gender dan Keluarga, yang digunakan sebagai alat acuan guna menganalisis relasi kuasa antar laki-laki dan

perempuan dalam menentukan kesepakatan *childfree*. Sehingga ditemukan pemahaman pada temuan penelitian adanya relasi kuasa yang seimbang, terkait hak seksualitas, reproduksi dan hak tubuh bagi perempuan. Analisis lainnya pada temuan terdapat pasangan yang memiliki relasi kuasa yang timpang dalam penerapan kesepakatan *childfree*.

- b. Menambah kajian penelitian menggunakan analisis feminisme radikal yang mengkritisi, institusi-institusi keluarga dan sistem patriarki. Sebab hal tersebut dianggap sebagai sumber yang nantinya akan melahirkan dominasi, termasuk dalam pengambilan kesepakatan pilihan tanpa anak.
- c. Penggunaan analisis teori feminisme radikal dalam temuan penelitian ini belum sepenuhnya dapat menggambarkan realitas pada pilihan pernikahan tanpa anak. Seperti halnya terdapat beberapa temuan penelitian yang tidak dapat dianalisis melalui teori tersebut. Oleh karena itu keterbaruan untuk mengkaji fenomena pilihan *childfree* sangat diperlukan dalam hal keterbukaan terkait penambahan teori alternatif lainnya guna mendukung analisis dari cara pandang yang berbeda terkait temuan penelitian ini.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi temuan wacana gerakan tanpa anak secara sengaja yang sedang dibicarakan masyarakat di era sekarang.
- b. Temuan relasi kuasa antar pasangan laki-laki dan perempuan dalam kesepakatan *childfree* dapat dijadikan acuan agar masyarakat lebih kritis memahami kuasa tubuh terkait hak seksualitas dan reproduksi bagi perempuan.

5.3 Saran

Adapun sebagai tindakan lebih lanjut dari hasil penelitian ini, berikut adalah saran dari penulis terhadap pilihan pernikahan tanpa anak pada akun *Childfree* Indonesia di *facebook*, antara lain:

1. Bagi komunitas *Childfree* Indonesia dan komunitas virtual lainnya, sebaiknya lebih memberikan edukasi atau artikel wacana mengenai dampak lain dari pilihan tanpa anak yang akan dijalani para anggota nantinya. Hal ini agar para anggota yang ingin memilih pilihan tersebut dapat melihat dampak positif maupun negatif yang akan diperoleh dari segi kesehatan keluarga dan lain hal sebagainya. Keterbukaan mengenai berbagai kosekuni tersebut membuat para anggota dapat lebih berpikir realitis dan menimbang keputusan mereka bersama pasangan. Terkait nantinya akan memilih *childfree* atau ingin memiliki anak kedepannya tergantung dari pilihan dan hak setiap pasangan yang menjalani kehidupan pernikahan mereka.

2. Bagi masyarakat, sebaiknya lebih mengedepankan pengetahuan dan keterbukaan terhadap hak dan pilihan hidup seseorang. Pengetahuan dan keterbukaan mengenai hal tersebut kiranya dapat meminimalisir pengucilan dan penggunaan kata-kata yang dapat mengintimidasi seseorang. Sebab pilihan *childfree* yang diambil tiap pasangan pasti memiliki alasan yang kuat dan bersifat personal bagi mereka. Menghargai keputusan yang diambil oleh orang lain akan memudahkan bagi setiap orang untuk menjalani kehidupan dengan baik tanpa ada keterpaksaan dari tuntutan sosial.
3. Bagi Orang tua, sebaiknya lebih meluangkan waktu untuk membangun komunikasi yang dekat dengan anak-anak dirumah, menanamkan pendidikan agama serta pemahaman lainnya terkait fenomena kekinian yang terjadi di sosial media. Hal ini diharapkan berguna agar anak mendapatkan tempat yang nyaman dan aman untuk berbagai perihal cerita apapun kepada orang tua. Sebab terdapat latar belakang dari informan atas pilihan *childfree* karena pengalaman trauma di masa lalu terkait pola asuh kedua orang tua, hingga tidak mendapatkan perlakuan hangat lainnya dirumah. Oleh karenanya hal tersebut menjadi sangat penting untuk terus diperhatikan guna meminimalisir pengambilan keputusan tanpa anak karena berbagai alasan tersebut.
4. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran data awal mengenai pilihan tanpa anak dalam pernikahan yang dipilih dan dijalani oleh para anggota komunitas *Childfree* Indonesia.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, ditambah dengan kemajuan informasi yang terus mengalami perubahan. Keterbaruan hasil penelitian terkait fenomena ini sangat dibutuhkan, sebab penelitian ini memiliki beberapa kelemahan seperti keterwakilan pasangan suami istri yang dirasa masih terbatas. Hal ini karena pilihan mereka masih merasa pilihan *childfree* sulit diutarakan secara terbuka karena bersifat *privasi* dan biasanya mengundang komentar negatif dari warga net. Hal tersebut menghambat sulitnya mendapatkan kesediaan informan yang lebih sesuai dengan jumlah anggota pasangan yang sudah menikah.

